

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan film dokumenter “Pengabdian” yaitu tentang adanya salah satu pondok pesantren di kota D.I Yogyakarta yang memfasilitasi dalam mengurus orang dengan gangguan jiwa, dilakukan riset melalui informasi teman terdekat dan juga melakukan langsung riset lapangan. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 4 sampai 5 bulan untuk menentukan cerita yang benar-benar akan diangkat menjadi satu film dokumenter karena permasalahan yang di dapatkan selama riset cenderung di luar pondok pesantren. Pendekatan terhadap pengurus pasien rehabilitasi jiwa dilakukan dengan menghubungi mas Nasrul biasa disebut “Pak Lurah” di Pondok Pesantren Nurul Haromain, Nasrul dulunya merupakan pengurus pasien orang dengan gangguan jiwa. Setiap proses pembuatan film dokumenter mempunyai ciri khas dan cerita masing-masing dengan tema dan objek yang telah dipilih. Pada produksi film dokumenter dibutuhkan kepekaan serta lebih sering untuk mendengar pendapat dan ilmu tambahan dari luar, lebih cepat mengambil keputusan yang tepat bagi proses produksi dan bagi hasil film dokumenternya. Untuk pembuat film dokumenter harus lebih detail dan hati-hati karena film dokumenter tidak hanya sekedar dimanfaatkan sebagai media edukasi, melainkan didalamnya juga terdapat pembahasan konflik, serta penyelesaian. Pembuat film diharapkan dapat mengedepankan pada kemanusiaan, moral dan etika.

Film dokumenter potret “Pengabdian” merupakan film dokumenter potret yang berisi tentang adanya Pondok Pesantren yang mampu berperan sebagai penyedia bantuan untuk mengurus orang dengan gangguan jiwa. Dalam mengurus orang dengan gangguan jiwa pondok pesantren tersebut mengutus beberapa pengabdian yang di rasa mampu untuk menjadi pengurus orang dengan gangguan jiwa. Pengurus berusaha mengurus mereka dengan penuh tanggung jawab dengan mengikuti metode anjuran dari Lembaga Kesehatan tanpa ada campur spiritual dalam metode penyembuhan gangguan kesehatan mental tersebut. Pasien rehabilitasi yang mengusahakan diri untuk bisa kembali stabil agar bisa dibawa pulang serta dapat

berkumpul dengan keluarga, tetapi impian sederhana seperti ini malah membuat mereka semakin tidak stabil karena merasa adanya penolakan dan tidak di inginkan.

Film dokumenter “Pengabdian” menggunakan struktur bertutur tematis sebagai bentuk penyampaian. Penggunaan tipe struktur bertutur tematis didasarkan dengan mengikuti kegiatan keseharian yang ada di dalam pondok pesantren maupun kegiatan di luar pondok pesantren saat mengurus orang dengan gangguan jiwa, menggunakan gaya observasional untuk memperlihatkan sisi keaslian kejadian di dalam film tersebut tanpa adanya penekanan serta narasumber menyampaikan permasalahan mereka secara spontan, membuat adanya pendekatan antara narasumber dengan penonton, dan diharapkan dapat merasakan apa yang terjadi apa yang ada di dalam film.

Film dokumenter “Pengabdian” dibagi ke dalam tiga segmen dan satu *closing film*. Secara garis besar proses pembuatan film dokumenter ini berjalan lancar walaupun ada beberapa hal yang tidak konsep yang telah disusun. Faktor-faktor yang menjadi kendala dapat diatasi dengan sabar dan lebih fokus menemukan celah dalam menyelesaikan cerita pada film ini.

Diharapkan film dokumenter potret “Pengabdian” ini mampu digunakan sebagai syarat kelulusan skripsi tugas akhir penciptaan seni, tidak hanya itu saja ada beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan pembuat film dapat tersampaikan dengan baik. Semoga film dokumenter ini dapat memberikan pengetahuan penonton bagaimana cara mengurus orang dengan gangguan jiwa dengan prosedur sederhana.

B. Saran

Pemilihan cerita hendaknya tidak terlalu meluas, dan berupaya fokus ke satu hal yang dapat mempersempit cerita. Kurangnya riset kepada pasien rehabilitasi gangguan jiwa membuat cerita pada objek kurang mendalam, mendalami setiap sisi cerita dari berbagai sudut pandang pengurus dan juga pasien cukup penting untuk mendapatkan informasi dan menentukan alur cerita yang lebih baik.